

## Analisis Sejarah Sosial Pada Toponimi Tangerang

**Bambang Permadi**

Intsitut Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah, Jakarta

Corresponding email : [bambangpenen@gmail.com](mailto:bambangpenen@gmail.com)

Published: August , 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan sudut pandang lain dalam asal-usul penamaan daerah Tangerang di provinsi Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan komparasi sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penamaan wilayah Tangerang. Sumber-sumber yang selama ini digunakan, terutama oleh Pemerintah Daerah Tangerang baik Kota Tangerang maupun Kabupaten Tangerang sebenarnya sudah cukup lengkap, hanya saja pada proses analisisnya dipengaruhi sentimen primordial dari beberapa kelompok masyarakat sehingga mengabaikan sumber-sumber lain yang sebenarnya lebih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara historis. Melalui penerapan metodologi sejarah berupa kritik sumber, eksplanasi dan generalisasi, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari yang selama ini dipublikasikan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan toponimi Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi lokal dan membuka ruang baru bagi interpretasi yang lebih objektif terhadap Sejarah penamaan Tangerang.

**Kata Kunci** : Pengaruh Budaya, Toponimi, Tangerang, Analisis Historis.

### ABSTRACT

This study aims to offer an alternative perspective on the origin of the name “Tangerang” in Banten Province. The method employed is a comparative analysis of various historical sources related to Tangerang’s toponymy. The sources commonly referenced, particularly by the local governments of Tangerang City and Tangerang Regency, are actually quite comprehensive. However, the analytical interpretations are often influenced by primordial sentiments from certain community groups, which tend to overlook other, more relevant, and historically accountable sources. By applying historical methodologies such as source criticism, explanation and generalization, this research concludes that differ from the narrative commonly published in various literatures concerning the naming of Tangerang. The results are expected to enrich local historiographical studies and open new perspectives for more objective interpretation of Tangerang’s historical naming process.

**Keywords** : Tangerang, toponymy, Local history, historical methodology, Banten

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN.

Penamaan suatu daerah menjadi penting bagi identitas suatu objek penanda sekaligus batas wilayah. (Sugiri, 2003, hal. 56). Penamaan objek atau wilayah sangat penting bagi masyarakat yang mendiaminya karena menjadi identitas kelompok masyarakat di balik sebuah penamaan ada sejarah panjang peradaban manusia. (Rais, 2008, hal. 114). Penamaan suatu tempat tidak lepas dari budaya masyarakat yang bermukim di tempat tinggal mereka. (KBBI, 2012, hal. 1482).

Pemberian nama suatu tempat atau toponimi didasarkan atas beberapa aspek, diantaranya adalah 1. Aspek Perwujudan. 2. Aspek Kemasyarakatan dan 3. Aspek Kebudayaan. (Sudaryat, 2009, hal. 10)

Menurut Sudaryat, unsur-unsur dari aspek perwujudan terbagi lagi dalam beberapa bagian yaitu

a). Latar Perairan, mencakup wujud air, wujud rupa bumi, flora dan fauna, pola pemukiman dan unsur alam.

b). Latar Rupa Bumi atau *Geomorfologis*. seperti gunung, bukit Lembah, tanjung dan lain-lain.

Pada Aspek Kemasyarakatan, pemberian nama tempat berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat, yang didalamnya termasuk kedudukan di masyarakat, sebuah pekerjaan dan profesi, sedangkan Aspek Kebudayaan mencakup folklore, kepercayaan, mitos dan sebagainya.

## **Konsep Toponimi**

Toponimi berasal dari kata topos (tempat) dan onoma (nama). Dalam kajian geografi dan linguistik, toponimi berfungsi sebagai penanda identitas geografis sekaligus rekaman sejarah (Ekadjati, 2005).

## **Fungsi-fungsi Toponimi**

### **Fungsi Identifikasi**

Toponimi berfungsi untuk **memberi identitas** pada suatu wilayah agar mudah dikenali dan dibedakan dengan tempat lain. Toponimi sebagai identitas suatu tempat identik dengan lokasi dalam sebuah ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga memiliki karakteristik tertentu. Maryani (2010:11) mengungkapkan bahwa tempat memiliki karakter fisik dan manusia yang hidup di dalamnya dengan keberadaan lokasi suatu daerah sehingga menjadi branded of place, landmark, geonomic region, indikasi geografis yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat. Jadi unsur penamaan tempat tidak dapat lepas dari unsur aktivitas manusia, apakah kesan terhadap suatu fenomena geografis ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau. Memperlajari toponimi artinya sama dengan memahami masa lalu, seringkali toponimi menggambarkan kejadian realitas sosial dan pola keruangan (Yunus, 2010). Tata cara pembakuan Pemberian nama pada unsur geografis ternyata tidak sederhana perkiraan banyak orang. Tata cara untuk menstandarisasi dan mengatur penamaan suatu unsur geografis dikaji dan diatur dalam suatu cabang ilmu yang dikenal sebagai Toponimi. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Di dalam istilah lain disebut “toponimi”. Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani topoi = “tempat” dan onoma = “nama”. Jadi, secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Ilmu ini berkaitan erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi Sejarah dan Kebudayaan (Agustan, 2008). (Yulius, 2004:2) berpendapat “Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dsb. adalah nama-nama dari unsur-unsur geografis muka bumi”. Dapat dilihat dari pengertian diatas, yang menjadi objek kajian dari toponimi adalah penamaan lokasi geografis yang memiliki kenampakan fisik dan kultural. Objek geografi yang ada dipermukaan bumi akan teridentifikasi oleh panca indera manusia, sehingga dengan nalurinya manusia memberikan nama pada tempat itu. Mengapa manusia memberikan nama pada tempat itulah yang dikaji pada sebuah studi toponimi. Toponimi yang mengkaji nama nama tempat atau disebut dengan toponim, sehingga pada dasarnya kedua istilah ini terdapat perbedaan. Toponim adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia. Jadi toponim digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi secara spesifik dari sebuah tempat yang terdapat dalam morfologi, atau fenomena fisik terkait tempat.

Terhadap penamaan tempat di Indonesia memiliki proses yang cukup panjang, tidak hanya dilihat dari fenomena geografis saja, namun fenomena sosial juga sangat mempengaruhi penamaan suatu tempat. (Rais, 2008:7) mengatakan “banyak nama unsur geografi yang diberikan manusia di masa lalu ketika pertama kali mendiami suatu wilayah yang berdasarkan legenda atau cerita-cerita rakyat dan juga terkait dengan sejarah pemukiman manusia”. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa toponimi suatu tempat memang tidak lepas dari aktivitas manusia, dan sesungguhnya penamaan tersebut memberikan tempat tersebut identitas yang berbeda dengan tempat lainnya.

### **Fungsi Navigasi atau Orientasi**

Fungsi Navigasi atau Orientasi dari toponimi adalah sebagai penunjuk arah, posisi, dan panduan lokasi bagi manusia untuk bergerak atau menentukan letak suatu wilayah. Toponimi membantu penunjuk arah dan navigasi, memudahkan orang menemukan lokasi dalam peta atau perjalanan.

### **Fungsi Administratif**

Fungsi Administratif dari toponimi adalah penggunaan nama tempat untuk kepentingan tata kelola pemerintahan dan pembagian wilayah administratif.

- Memudahkan penataan wilayah (provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, desa).
- Dipakai dalam dokumen resmi seperti KTP, akta kelahiran, sertifikat tanah, dan surat menyurat.
- Digunakan dalam pendataan penduduk, sensus, dan pemilu.
- Menjadi dasar pengaturan hukum dan kebijakan yang berbasis wilayah.

### **Fungsi Historis**

Toponimi dapat berfungsi merekam dan mengabadikan sejarah atau peristiwa penting yang pernah terjadi di daerah tersebut. Dengan demikian toponimi juga dapat menumbuhkan kehormatan dan kebanggaan bagi warga yang tinggal di wilayah tersebut.

### **Fungsi Budaya dan Identitas Lokal**

Nama tempat dapat mencerminkan budaya, bahasa, dan identitas masyarakat lokal, menjadi bagian dari warisan budaya tak benda.

### **Fungsi Ekonomi dan Pariwisata**

Toponimi dapat menjadi daya tarik ekonomi atau promosi wisata melalui nama yang unik atau bersejarah.

### **Fungsi Ekologis dan Lingkungan**

Nama tempat sering mencerminkan karakteristik lingkungan atau sumber daya alam di daerah tersebut. (Hestiyana, 2021, 146)

Mengingat pentingnya fungsi toponimi pada suatu wilayah, maka penentuan toponim suatu wilayah tidak bisa ditafsirkan secara serampangan terutama oleh pimpinan pemerintahan di wilayah tersebut. Pentingnya toponimi juga untuk memberikan peringatan agar tidak semena-mena merubah atau mengganti nama suatu wilayah.

### **Kajian Terdahulu**

Beberapa penelitian mengenai toponimi di Jawa bagian Barat menunjukkan pengaruh kuat budaya lokal dan interaksi pendatang. Hampir semua literatur baik yang berupa buku, website Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa toponimi Tangerang dipengaruhi budaya Sunda, setidaknya ada tiga versi yaitu

- a. Berasal dari kata Tenggeran (Penanda). Kata Tenggeran merujuk pada sebuah bangunan berupa tugu yang didirikan oleh Aria Sugiri di tepian sebelah barat Sungai Cisadane tahun 16.... Fungsi tugu tersebut adalah sebagai penanda batas kekuasaan Kesultanan Banten dan kekuasaan Kolonial VOC Belanda.
- b. Berasal dari dua kata yaitu Tetengger dan Perang yang digabungkan menjadi Tenggerang kemudian Tangerang. Klaim ini juga merujuk pada bangunan tugu yang didirikan Aria Sugiri sebagai batas peperangan dimana para laskar Banten sering bentrok bersenjata dengan pasukan colonial Belanda di Seberang Sungai.
- c. Versi Berikutnya adalah mengacu pada kata Nanggeran yang tertera dalam prasasti dengan aksara arab melayu (pegon). Prasasti tersebut terletak pada bagian bawah sebuah tugu yang didirikan oleh Aria Sugiri. Kata Nanggeran sendiri, dalam Bahasa Sunda berarti menandakan.

Dari ke tiga versi di atas menunjukkan pengaruh Budaya Sunda baik secara bahasa maupun tokoh yang mendirikan sebuah tugu. Pendapat ini juga memperlihatkan penggunaan pendekatan Sejarah politik dimana tokoh penguasa menjadi epicentrumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan prespektif baru dalam memahami penamaan Tangerang melalui analisis komparatif terhadap sumber-sumber Sejarah yang relevan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademis sebagai sumbangan kajian interdisipliner antara linguistik, antropologi, dan sejarah. Secara praktis, hasil penelitian dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang warisan budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Literatur review dikombinasikan dengan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *social history* atau sejarah sosial di wilayah Tangerang yang sekarang terbagi atas Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.

1. *Field Reserch* atau penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati kehidupan sosial Masyarakat Tangerang. Pendekatan etnografis menjadi penting untuk mengetahui secara mendalam tentang pola dan kegiatan sosio kultural suatu kelompok masyarakat, termasuk bahasa, ritual, ekonomi struktur politik dan sistem nilai dalam interaksi sosial.

Pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif, karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Narasumber yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam pengumpulan data adalah tokoh yang

dituakan (sesepuh) atau tokoh masyarakat di suatu tempat. Sejarawan atau budayawan juga menjadi sasaran untuk mengumpulkan data, akan tetapi dalam prosesnya sebelum itu untuk mencapai sumber data, peneliti akan berhubungan dengan perangkat pemerintahan di tingkat kecamatan atau kelurahan bahkan RT dan RW. Wawancara juga dilakukan terhadap ahli bahasa untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perubahan bunyi suatu kata atau pergeseran makna dari suatu kata.

2. *Library Research* dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber manuskrip, Sumber Portugis, Sumber Kolonial dan kronik Cina.
3. *Literatur review*. Penulis juga melakukan tinjauan terhadap sejumlah artikel ilmiah berupa jurnal hasil penelitian dan buku-buku maupun laman web pemerintah daerah Tangerang (Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan) yang selama ini dijadikan rujukan dalam penulisan tentang sejarah Tangerang.

Analisa data dilakukan dengan pendekatan *sejarah sosial* atau *social history* untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat secara luas, dimana peristiwa sejarah adalah hasil dari interaksi manusia yang sangat membutuhkan pelbagai konsep dan teori sosiologi. Sosiologi juga dapat membantu menjelaskan aktifitas kolektif manusia di masa lampau. (Hariyono, 1995, 98). Analisis dilakukan dengan membandingkan narasi sejarah dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesesuaian dalam penamaan wilayah Tangerang.

Tidak seperti *political history* atau *sejarah politik* yang cenderung terpaku pada aspek kekuasaan, tokoh-tokoh penguasa dan struktur kekuasaannya, sejarah sosial memberikan area yang luas untuk melakukan analisis peristiwa masa lalu. Dalam historiografi modern, analisis terhadap peristiwa dan faktor-faktor yang berperan dan memberi pengaruh terhadap peristiwa tersebut ikut diperhitungkan, sedangkan dalam *historiografi tradisional* biasanya cenderung menggunakan pendekatan sejarah politik yang berfokus pada tokoh penguasa sebagai sumber narasinya. Dominasi ilmu politik terhadap *sejarah konvensional* telah lama berlangsung sejak munculnya sejarah kritis, peranan ilmu politik mulai berkurang dan diimbangi oleh ilmu-ilmu sosial lain. (Haryono, 1995, 97).

Pada penelitian ini penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan social history atau Sejarah sosial. Pada umumnya, penelitian sejarah sosial melibatkan penggunaan berbagai sumber, mulai dari dokumen resmi hingga narasi lisan. Sumber-sumber ini memberikan perspektif yang berbeda dan membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengalaman sehari-hari masyarakat. Sejarah sosial seringkali menggunakan metode kualitatif untuk menggali makna di balik peristiwa dan pengalaman, sehingga analisis mereka menjadi lebih kaya dan mendalam.

Meskipun sejarah sosial menawarkan banyak wawasan, penelitian di bidang ini bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya sumber yang dapat diandalkan, terutama ketika menyangkut kelompok yang terpinggirkan. Seringkali, dokumen-dokumen resmi tidak mencakup pengalaman masyarakat yang lebih rendah atau kelompok minoritas, sehingga penulis harus berusaha lebih keras untuk menemukan suara mereka.

Di era modern ini, pemahaman tentang sejarah sosial menjadi semakin relevan. Isu-isu seperti ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan identitas terus menjadi perdebatan hangat dalam masyarakat. Dengan pendekatan sejarah sosial, kita dapat lebih memahami akar dari isu-isu tersebut dan berusaha mencari solusi yang lebih efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Selain itu, penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah juga menjadi tantangan. Sejarawan perlu kritis dalam membaca dan menafsirkan dokumen, mengingat bahwa setiap sumber membawa bias dan perspektif tertentu. Keterampilan analitis yang kuat sangat penting untuk menyaring informasi dan menarik kesimpulan yang tepat.

Analisa data dilakukan dengan metodologi Sejarah, yaitu *Heuristik*, dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin terkait toponimi Tangerang. Data yang didapat adalah semua data yang didapat dari sumber lisan dan tulisan. (Pranoto, 2010, 29).

Berikutnya Peneliti melakukan *Kritik Sumber*, berupa *verifikasi*, *klasifikasi* dan *komparasi* atau membandingkan dengan sumber-sumber lain yang relevan. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi, yaitu triangulasi sumber (data), metode, dan teori (Lexy J. Moleong 2004: 330). Kegiatan triangulasi berbagai sumber-sumber berarti dibandingkan untuk mendapat

kebenaran. Triangulasi pada prinsipnya ialah strategi uji tingkat validitas berdasarkan perbandingan teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Cara kerja analisis kualitatif yang dilakukan melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara serentak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Langkah berikutnya adalah penulisan narasi sejarahnya atau *historiografi*. dalam hal ini *Historiografi Modern* yang membuka ruang kritis bagi historiografi tradisional. (Emalia, Imas, 2006)

## PEMBAHASAN

### Analisis Sejarah Politik.

Teori Ingatan Kolektif yang diperkenalkan Maurice Halbwachs (1950) bahwa memori mengenai masa lalu tidak pernah berdiri secara individual, namun selalu terbentuk dalam kerangka sosial tertentu. Ingatan sebuah kelompok Masyarakat dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui symbol, narasi maupun praktik sosial yang mencerminkan identitas kelompok tertentu. Dalam konteks analisis sejarah politik, teori ingatan kolektif digunakan untuk penamaan wilayah Tangerang. Narasi yang dibangun oleh pemerintah daerah merepresentasikan kerangka ingatan resmi yang menonjolkan aspek administratif yang didominasi oleh etnis tertentu dan cenderung menafikan peran kelompok lain.

Dari semua sumber pemerintah Tangerang baik Kota maupun Kabupaten Tangerang dinyatakan bahwa nama “Tangerang” berasal dari kata *Tetengger Perang* yang digabungkan menjadi Tenggerang, kemudian mengalami pergeseran bunyi menjadi Tanggerang, lalu Tangerang.

Kata *tetengger* sendiri merujuk pada sebuah bangunan berbentuk tugu yang didirikan oleh Aria Sugiri abad 17 sekitar tahun 1632 di tepian Sungai Cisadane, tepatnya di kelurahan gerendeng, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Tugu tersebut didirikan sebagai penanda batas teritorial kesultanan Banten dengan daerah Seberang Sungai Cisadane yang pada masa itu dikuasai oleh Belanda seperti tulisan pada prasasti tugu tersebut dalam aksara Arab Jawi :

“*Bismillah peget ingkang gusti  
Dingingsut juput parenah kala Saptu  
Ping gangsal Sapar tahun Wau.  
Rengsena perang neteg **nanggeran**  
Bungas Wetan Cipamungas kilen Cidurian  
Sakabeh angraksa sitingsun parahiayang titi./XXX.*”

Artinya :

Dengan nama Allah tetap Yang Maha Kuasa  
Dari kami mengambil kesempatan pada hari Sabtu  
Tanggal 5 Sapar tahun Wau  
Sesudah perang kita memancang tugu  
Untuk mempertahankan batas timur Cipamugas (Cisadane)  
Dan barat yaitu Cidurian  
Semua menjaga tanah kaum Parahiayang. (Madjid, Dien, M., 1992)

Versi Pertama, kata *Tangerang* ditengarai merujuk pada fungsi tugu tersebut yaitu sebagai *tetengger* yang berarti “*penanda*” dimaksudkan pembatas wilayah Kesultanan Banten untuk melindungi tanah leluhur dengan wilayah Seberang Sungai Cisadane yang dikuasai Belanda yang pada saat itu selalu terjadi bentrokan atau perang. Bangunan tugu tersebut dianggap sebagai penanda perang atau *tetengger perang* yang kemudian mengalami simplifikasi pengucapan dari *Tetengger Perang* menjadi Tangerang.

Versi Kedua, kata Tangerang masih merujuk pada bangunan tugu tersebut namun lebih spesifik lagi pada kata “*nanggeran*” yang tertulis pada prasasti di tugu tersebut. Kata *Nanggeran* yang mulanya sebagai kata kerja berubah menjadi kata benda “*Tanggeran*”. Dari kata Tanggeran berubah menjadi Tanggerang akibat dari logat bicara dari orang-orang militer Belanda yang berasal dari Makassar yang ditempatkan di Benteng Belanda, sebuah bangunan Benteng pertahanan yang didirikan oleh Belanda untuk menahan serangan-serangan oleh para laskar Kesultanan Banten. Bangunan benteng tersebut terletak di tepi Sungai Cisadane, tepatnya di wilayah Benteng Makassar. Sebagaimana akita maklum, pada logat orang-

orang Makassar penyebutan konsonan akhir “en” selalu mengalami perubahan bunyi menjadi “eng”. Begitu pula sebaliknya, pada penyebutan konsonan akhir “eng” mengalami perubahan bunyi menjadi “en”. Dengan berdasar anggapan tersebut, kata “Tanggeran” dalam penyebutan logat orang Makassar menjadi “Tanggerang”. (As Syahid, Abdu Mushab, 2023)

Kedua versi tersebut semua mengacu pada bangunan tugu yang didirikan oleh Aria Sugiri tahun 1654 yang dimaksudkan sebagai penanda batas kekuasaan baik dari Kesultanan Banten maupun pihak Belanda. Pendirian batas dianggap penting agar Masyarakat ikut mempertahankan dari kerakusan penjajah yang selalu ingin ekspansi memperluas wilayah jajahannya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa klaim toponimi Tangerang yang merujuk pada tugu yang didirikan Arya Sugiri terlihat bahwa klaim ini ingin menonjolkan pengaruh kaum Arya (Sunda) baik dari Banten maupun Sumedang sebagai pusat budaya di wilayah Tangerang. Dari aspek politik klaim ini menunjukkan hegemoni kaum penguasa sebagai pendiri wilayah. Klaim tersebut diperkuat lagi dengan siklus kepemimpinan administratif di Tangerang yang memang didominasi oleh para keturunan Aria. (MadJid, M. Dien, 1992, 18)

Kedua versi inilah yang kini menjadi rujukan di semua literatur yang menyangkut sejarah Tangerang. Artikel berita bahkan artikel ilmiah yang berupa jurnal, skripsi, tesis bahkan disertasi semua merujuk pada versi di atas karena pada penelitiannya mengutip sumber (resmi) dari pemerintah daerah.

### **Kelemahan Analisis.**

Kajian-kajian sebelumnya mengenai asal-usul penamaan wilayah Tangerang umumnya masih berakar pada pendekatan sejarah tradisional yang bersifat deskriptif dan berorientasi politik. Pendekatan tersebut berfokus pada peristiwa besar dan tokoh-tokoh penguasa sebagai pusat narasi sejarah, sehingga aspek sosial dan kultural masyarakat sering kali terabaikan. Dalam konteks ini, penting untuk mengkritisi kembali kerangka analisis terdahulu agar dapat menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika sosial yang membentuk proses toponimi Tangerang.

Klaim di atas merupakan kesimpulan dari pendekatan sejarah yang menggunakan *political history* atau *sejarah politik* yang menjadi ciri khusus dari sejarah tradisional. Pendekatan sejarah politik selalu berpusat pada penguasa sebagai pelaku utama. Sejarah yang terlalu mengutamakan politik itu nampaknya tak memuaskan karena perspektifnya sempit. Kita harus menembus sampai ke tingkat faktor-faktor yang mengkondisikan peristiwa-peristiwa itu. (Kartodirdjo, 1984, 18).

Untuk mendapatkan gambaran sejarah yang lebih holistik tentang asal-usul toponimi Tangerang, penulis menggunakan pendekatan Sejarah sosial. Sejarah sosial menjadi penting karena Sejarah sosial menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang perkembangan masyarakat. Dengan mempelajari sejarah sosial, kita bisa melihat bagaimana pengalaman dan suara individu sering kali diabaikan dalam narasi sejarah utama. Hal ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif mengenai bagaimana berbagai kelompok di dalam masyarakat telah berkontribusi terhadap peristiwa sejarah yang lebih besar. Melalui studi sejarah sosial, kita dapat memahami bagaimana norma-norma sosial dan budaya berkembang dan berubah seiring waktu.

Di kalangan sejarawan di seluruh dunia telah terjadi pergeseran minat secara besar-besaran untuk meninggalkan sejarah politik yang tradisional itu (penceritaan tindakan dan kebijakan penguasa) dan menuju ke arah sejarah sosial untuk menyesuaikan diri dalam periode perubahan sosial yang sangat cepat, banyak orang sadar akan semakin pentingnya mengetahui asal muasal (akar) dirinya dan memperbarui ikatan dengan masa silam terutama masa silam masyarakatnya -keluarganya, kota atau desanya, pekerjaannya, suku bangsanya, atau kelompok agamanya. (Burke, 2015, 27)

### **Kegagalan Analisis Sejarah.**

Pada saat penulis melakukan literature review pada sumber-sumber yang digunakan sebelumnya, penulis menemukan kejanggalan pada proses analisisnya. Sumber-sumber sebelumnya yang mengacu pada pengaruh budaya Sunda menyebutkan bahwa asal-usul nama Tangerang merujuk pada bangunan sebuah tugu yang didirikan Pangeran Aria Sugiri tahun 1654. Di sisi yang lain, baik MadJid, M. Dien, 1992 maupun As Syahid, Abdu Mushab, 2023 juga mengutip berita Portugis yaitu Summa Oriental karya Tome Pires yang disunting dan diterbitkan oleh Armando Cortesao, yang menyebutkan bahwa Di

utara pulau Jawa bagian Barat terdapat enam pelabuhan . Pelabuhan-pelabuhan tersebut secara berurutan adalah

- 1). Pelabuhan *Bantam*. Bantam adalah penyebutan dalam logat Portugis yang mengacu pada Banten. Jadi yang dimaksud Adalah Pelabuhan Banten Lama .
- 2). Pelabuhan *Pomdag* dalam logat Portugis yang dimaksud Adalah Pelabuhan *Pontang*.
- 3). *Chegujde*, ini merujuk pada Pelabuhan *Cigede*.
- 4). *Tamgara*, Adalah logat portugis untuk menyebut kata Tangerang. Dalam kalimat yang lain Tome Pires menuliskannya dengan *Tamgaram*.
- 5). *Calapa*, yang dimaksud Adalah Pelabuhan Sunda Kelapa seperti dalam Peta L. Holmem bertahun 1554 yang menuliskan nama *Sunda Calapa*.
- 6). *Chemano*, yang dimaksud adalah Pelabuhan Cimanuk di daerah Karawang yang masuk dalam kekuasaan Raja Sunda. (Cortesao, 2015, 238).

Dari sumber catatan Tome Pires inilah kita ketahui bahwa pada saat itu (Tome Pires berangkat dari Lisbon pada tahun 1511) Nama Tangerang sudah dikenal oleh pelaut Portugis, artinya nama Tangerang sendiri sudah ada jauh sebelum pelayaran Tome Pires di Utara Jawa.

Dengan demikian, klaim bahwa asal-usul nama Tangerang mengacu pada sebuah tugu yang didirikan oleh Pangeran Aria Sugiri tahun 1654 menjadi tidak relevan, karena ternyata lebih dari satu abad sebelumnya nama Tangerang sudah disebut dalam catatan Tome Pires.

Sumber Portugis catatan perjalanan Tome Pires ini memuat gambaran yang luas tentang perdagangan, pertanian dan aktifitas sosial ekonomi dan aspek lainnya dari beberapa tempat yang ia singgahi. Sumber ini sangat dikenal dan banyak digunakan oleh para sejarawan yang ingin mengetahui berita Asia pada periode abad XVI.

### Analisis Sejarah Sosial.

Penulis mencoba menelusuri adakah pendapat lain dari asal-usul terbentuknya nama Tangerang, menggunakan analisis sejarah tidak hanya dengan pendekatan aspek politik tetapi juga dengan pendekatan aspek sosial budaya.

Dalam proses analisis dengan menggunakan aspek sosial budaya, penulis menemukan beberapa fakta bahwa asal kata Tangerang berasal dari kata *Tang Lang*. (Tjin Eng, Oey, 2015)

Suku kata *Tang* dalam Bahasa Hokian merujuk pada *Dinasti Tang* di Tiongkok yang berkuasa antara tahun 618 sampai 907 M. Dinasti Tang, dianggap sebagai salah satu titik puncak kejayaan dalam sejarah peradaban Tiongkok, sebuah zaman keemasan budaya cosmopolitan. Dengan jumlah penduduk yang besar, dinasti ini dapat mengumpulkan para ahli dan ratusan ribu tentara untuk melawan kekuatan-kekuatan nomaden yang mendominasi Asia Dalam dan Jalur Sutra. Berbagai kerajaan dan negara membayar upeti kepada Tang, sementara Tang juga menaklukkan atau menundukkan beberapa wilayah yang dikendalikan secara tidak langsung melalui sistem protektorat. Selain hegemoni politik, pengaruh budaya Tang juga terasa kuat di negara-negara tetangga seperti Korea, Jepang, dan Vietnam.

Suku kata *Lang* dalam dialek Hokian berarti *Orang* atau dalam dialek Mandarin disebut *Ren*. Dengan demikian kata *Tang Lang* berarti Orang dari Dinasti Tang. Penyebutan Dinasti Tang akan menumbuhkan kebanggaan atas asal-usul para perantau dari negeri Tiongkok yang kemudian mengidentifikasikan diri mereka sebagai *Tanglang* atau *Tangren* dalam Bahasa Mandarin. (Halim, Udaya, 2016).

Keberadaan komunitas Tanglang di Tangerang saat itu begitu mendominasi baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Pusat ekonomi dan sosial masyarakat di Tangerang yaitu pasar (Pasar Lama sekarang) didominasi oleh orang-orang keturunan Cina yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai *Tanglang*. Orang-orang yang ingin mendapatkan barang-barang dengan kualitas yang lebih baik, mereka harus berurusan dengan Tanglang. Dari eksistensi orang-orang Cina yang menyebut diri mereka sebagai Tanglang itulah yang kemudian mengalami perubahan bunyi menjadi *Tang rang* yang pada akhirnya menjadi Tangerang.

Kedatangan Orang-orang Cina di pulau Jawa bahkan diketahui sudah cukup lama seperti Fa Hsien, Seorang biarawan Budha dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Catatan Negara-negara Budhist* tahun 4014, menceritakan bahwa dia bertemu dengan pedagang-pedagang Cina di Pulau Jawa. (Groeneveldt,

2009, 9). Tradisi merantau bagi orang-orang Cina merupakan hal yang sangat lumrah. Aktivitas tersebut terus berlangsung secara massiv hingga abad 19. (Blusse, 2004, 65)

Kedatangan sekelompok orang dari Cina yang merupakan bagian dari misi budaya muhibah *Laksamana Cheng Ho* tahun 1407 yang juga dicatat dalam *Tina Layang Parahiang* yang dipimpin oleh *Ha Lung* (Chen Ci Lung) yang mendarat di Pantai Teluk Naga. (Sen, 2010, 215). Kelompok Pimpinan Chen Ci Lung ini mendirikan pemukiman di tepi Sungai Cisadane dan dengan cepat merangsek ke hulu ke Tangerang hingga ke Ciampea, Bogor yang menjadi ibu kota Kerajaan Sunda. (Permadi, 2017).

Jika kita melakukan pendekatan secara sosial-budaya kita akan menemukan pengaruh Cina yang sangat kuat pada masyarakat Tangerang. Penulis menganggap pengaruh Cina lebih relevan sebagai pembentuk toponimi Tangerang, yaitu berasal dari kata Tanglang yang mengalami perubahan secara fonetik menjadi Tangrang, lalu Tangerang.

## KESIMPULAN

Dari analisis Sejarah diatas, penulis berkesimpulan bahwa :

1. Toponimi Tangerang dipengaruhi budaya Cina yaitu dari kata *Tang Lang* yang berarti orang-orang dari *Dinasti Tang* di Tiongkok. Kata Tanglang mengalami perubahan fonem menjadi Tangrang, lalu Tangerang.
2. Toponimi Tangerang mengacu pada eksistensi sebuah komunitas Masyarakat dari daerah tertentu dalam hal ini orang-orang Tionghoa yang menyebut diri mereka sebagai Tanglang, seperti toponimi beberapa tempat lain yaitu, Kampung Bali yang merupakan kampung orang-orang dari Bali. Kampung Bandan di Jakarta Barat yang mengacu pada orang-orang dari Banda, Papanggo di Jakarta Utara yang mengacu pada sekelompok orang etnis Pampango, Philipina. Koja di Jakarta utara yang merujuk pada komunitas orang-orang Koja (Arab) dan lain sebagainya.
3. Klaim bahwa Toponimi Tangerang berasal dari kata Tetengger-Tenggeran, yang berarti penanda batas berupa bangunan tugu yang didirikan Aria Sugiri tahun 1654 menjadi tidak relevan karena jika dikomparasikan dengan sumber lain, yaitu sumber Portugis, akan sangat jelas bahwa lebih dari satu abad sebelumnya seorang pelaut Portugis (Tome Pires) dalam catatan perjalanannya pernah menyebut salah satu pelabuhan di Utara Jawa bagian Barat dengan sebutan *Tamgara* atau *Tamgaram* yang merujuk pada kata Tangerang. (
4. Informasi yang dimuat dalam laman-laman web dan buku-buku yang diterbitkan Pemerintah Daerah baik Kabupaten Tangerang maupun Kota Tangerang perlu dilakukan peninjauan ulang karena diduga mengabaikan metode Sejarah.
5. Perlu adanya pihak-pihak yang melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif khususnya menyertakan analisis kesejarahan dengan metode ilmu Sejarah yang benar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai asal-usul toponimi Tangerang selama ini masih di penuhi oleh pendekatan sejarah tradisional yang terlalu berpusat pada narasi politik dan peran elit penguasa. Pola ini yang kemudian menjadikan Masyarakat hanya sebagai objek sejarah, bukan sebagai subjek yang ikut metolout andil dalam membentuk dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi penamaan wilayah tersebut. Akibatnya, pemahaman terhadap proses historis menjadi sempit dan sering kali diwarnai oleh bias ideologis atau sentimentalisme kelompok tertentu.

Dalam segi metodologi, penelitian-penelitian terdahulu juga memperlihatkan kelemahan dalam penerapan metode sejarah, khususnya pada tahap kritik sumber. Banyak penelitian yang tidak melakukan komparasi secara mendalam terhadap sumber-sumber yang digunakan, seperti dengan menelaah kembali kronologi kemunculan sumber, konteks penulisan dan relevansi isi terhadap peristiwa yang diteliti. Padahal, tahap kritik sumber memiliki peran penting untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan keabsahan data sejarah.

Oleh karena itu, peneliti sejarah selanjutnya perlu lebih cermat dalam menerapkan metode penelitian sejarah secara menyeluruh. Proses komparasi antara berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan sangat diperlukan agar hasil analisis tidak terjebak pada pandangan tunggal yang bersifat politis atau normatif. Dengan demikian penelitian tentang toponimi Tangerang maupun wilayah lain dapat menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih objektif, kritis, dan ilmiah. Penelitian ini diharapkan menjadi Langkah

awal menuju pengembangan historiografi Indonesia yang tidak hanya faktual, tetapi juga reflektif terhadap keberagaman sumber dan pengalaman masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Agustan. (2008). *Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis*. Jurnal Inovasi Online. Vol. 11/XX/2008.
2. As Syahid, Abdu Mushab. (2023). Tiga Dekade Sejarah Dan Pembangunan Kota Tangerang, Disbudpar Kota Tangerang.
3. Blusse, Leonard. (2004). *Persekutuan Aneh Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia*, Yogyakarta, LKiS.
4. Cortesao, Armando.(2015). *Summa Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta, Ombak.
5. Emalia, Imas. (2006). *Historiografi Indonesia Sejak masa Awal Sampai Masa Kontemporer*.
6. Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta, Komunitas Bambu.
7. Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta, Pustaka Jaya.
8. Hestiyana. (2021). *Toponimi Dan Aspek Penamaan Asal-Usul Desa Dan Gunung Di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar*, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
9. Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
10. Madjid. M. Dien (1992), *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Tangerang, Pemda Kabupaten Tangerang dan LPPM UNIS Syech Yusuf Tangerang.
11. Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
12. Permadi, Bambang. (2017). *Islam dan Etnis Tionghoa : Studi Kasus Komunitas Cina Benteng Di Tangerang*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
13. Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
14. Rais, Jacob., dkk. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
15. Sen, Tan Ta. (2010). *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta, Kompas Media Nusantara.
16. Sudaryat, Yayat dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat,
17. Sugiri, Eddy. (2003). "Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. <https://123dok.com/document/y6pdergq>
18. Yulius. (2004). *Identifikasi Pulau Di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur)*. Pusat Riset Wilayah Laut Dan Sumberdaya Nonhayati. BRKP – DKP.
19. Yunus, Hadi, S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
20. Pemerintah Kabupaten Tangerang. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Dinas Kominfo Kabupaten Tangerang  
<https://tangerangkota.go.id/Sejarah Kota Tangerang>